

Hubungan Status Gizi, Status Psikososial dan Status Domisili Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Setiawan Prayogi¹, Dian Isti Angraini², Oktafany³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

³Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Abstrak

Status gizi, domisili dan psikososial manusia berperan dalam proses berpikir serta daya konsentrasi dan sangat berkaitan erat dengan efisiensi belajar. Keadaan status gizi, domisili dan psikososial yang baik akan berdampak pada prestasi belajar yang baik pula. Kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan prestasi dan dengan kecerdasan emosional yang tinggi, misalnya ketika seorang anak berada dalam keadaan fokus maka mereka akan lebih mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya mampu mencapai prestasi belajar memuaskan. Pada setiap proses belajar yang dilakukan secara terus menerus dan didukung dengan kecerdasan emosional yang cukup baik, prestasi akademik dapat ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status gizi, domisili dan psikososial terhadap indeks prestasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel sebanyak 418 mahasiswa yang pengambilan datanya menggunakan kuisioner. Status gizi, domisili dan psikososial berhubungan dengan IPK mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: Status gizi, status psikososial, status domisili, indeks prestasi kumulatif.

Relation of Nutritional Status, Psychosocial Status and Domicile Status to GPA of Students of Medical Faculty of Lampung University

Abstract

Human nutritional, domicile and psychosocial status play a role in thought processes and concentration power and are very closely related to learning efficiency. The good nutritional, domicile and psychosocial status will have an impact on good learning achievement. Emotional intelligence is closely related to achievement and with high emotional intelligence, for example when a child is in a state of focus then they will be easier to accept the lessons given by the teacher and ultimately be able to achieve satisfying learning achievement. In each learning process that is carried out continuously and is supported by good emotional intelligence, academic achievement can be improved. This study aims to determine the effect of nutritional status, domicile and psychosocial effects on student achievement index of the Faculty of Medicine, University of Lampung. This study was an analytic observational with a cross sectional approach with a sample of 418 students who took data using questionnaires. Nutrition, domicile and psychosocial status are related to the GPA of the students of the Faculty of Medicine, University of Lampung.

Keywords: Nutritional status, psychosocial status, domicile status, cumulative grade point index.

Korespondensi: Setiawan Prayogi, Alamat: Campang Raya Bandar Lampung, HP 081368361413, E-mail: setiawanprayogi15@gmail.com

Pendahuluan

Mahasiswa secara universal diapresiasi sebagai penerus bangsa yang sudah matang di bidang akademik. Dalam proses belajar pun tingkat penalaran sudah cukup baik dan meluas. Arum pada tahun 2010 mengungkapkan kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan prestasi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, misalnya ketika seorang anak berada dalam keadaan *flow* maka mereka akan lebih mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru

dan pada akhirnya mampu mencapai prestasi belajar memuaskan. Keadaan *flow* adalah kondisi di mana seseorang sangat hanyut dalam sebuah aktivitas seakan tidak ada hal lain yang bisa mengganggu perhatiannya. Pengalaman tersebut sekaligus terasa sangat menyenangkan untuk tetap dilakukan, sehingga seseorang akan tetap melakukannya walaupun tantangannya besar atau berat dan memakan waktu lama. Pada setiap proses belajar yang dilakukan secara kontinyu dan didukung dengan kecerdasan emosional yang

cukup baik, prestasi akademik dapat ditingkatkan.¹

Dalam buku peraturan akademik Universitas Lampung 2013 menyebutkan bahwa hasil belajar mahasiswa dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi (IP) terdiri atas: indeks prestasi semester (IPS) yang menunjukkan IP pada semester tertentu, indeks prestasi tahap (IT) yang menunjukkan IP pada tahapan tertentu, dan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang menunjukkan IP pada akhir studi.²

Indeks pembangunan dapat dilihat dari dumber daya manusia. Tiga faktor utama yang dapat menjadi penentu yaitu, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan status gizi masyarakat. Karena, anak yang memperoleh makanan yang adekuat sejak dari kandungan (status gizi baik) akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai usianya dan mempunyai umur harapan hidup yang baik. Keadaan status gizi dan indeks prestasi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi seseorang dapat berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Zat-zat berupa protein, karbohidrat maupun kandungan gizi lainnya khususnya zat besi, dalam metabolisme tubuh berperan dalam proses dalam berpikir atau penalaran dan kemampuan konsentrasi sangat berhubungan dengan efisiensi belajar. Dengan keadaan gizi yang baik diharapkan berdampak pada prestasi belajar yang baik pula.³

Selain faktor gizi, keberhasilan belajar dan prestasi akademik dari mahasiswa juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kecerdasan, minat, bakat, orangtua, dukungan, kesehatan fisik dan cara belajar seseorang. Faktor eksternal meliputi, keluarga, lingkungan, guru, masyarakat, sekolah serta peralatan atau sarana belajar. Berdasarkan hal itu, diketahui bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, di antaranya adalah: perhatian orang tua, fasilitas belajar, waktu belajar, motivasi, intelegensi, minat, keterampilan guru mengajar dan lain sebagainya.⁴

Kecemasan merupakan keadaan yang dialami hampir semua orang, tetapi tingkatannya yang berbeda. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalahnya hingga

kecemasan yang dialami tidak terus-menerus, tetapi seringkali kecemasan menyebabkan kondisi tidak nyaman. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, ditandai perasaan-perasaan yang ada dari diri sendiri seperti kondisi tegang, takut, khawatir dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Sehingga kecemasan termasuk ke dalam status psikososial yang berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa.⁵

Didalam suatu proses pendidikan, seorang mahasiswa dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik. Prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap mahasiswa yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar.¹

Data yang didapatkan dari bagian akademik FK Unila untuk distribusi IPK mahasiswa tingkat 2 dan 3 yaitu sebanyak 12,44% mahasiswa mendapatkan IPK kurang dari 2 (<2,00). Dengan data yang didapatkan tersebut berarti masih ada mahasiswa yang mendapatkan IPK kurang dan perlu di teliti faktor penyebabnya.²

Dari penelitian yang didapatkan sebelumnya, terdapat kaitan antara status gizi dengan indeks prestasi (IP), sebanyak 58% murid dengan IP tergolong sangat buruk terdapat 48% gizi kurang dan 10% gizi baik. Hanya saja faktor gizi bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi kecerdasan atau prestasi melainkan genetik, lingkungan juga sangat berpengaruh.³

Berdasarkan penelitian Khairunisa pada tahun 2013 yang dilakukan di Akademi Kebidanan Bekasi, mengenai hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$ dan nilai OR yaitu 9,778. Berarti status gizi yang cukup mempunyai peluang 9,778 kali lebih besar untuk memperoleh IPK yang tinggi.⁶

Berdasarkan beberapa penelitian juga dikatakan bahwa faktor keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Nilai signifikan 0,000 (< 0,05), berarti faktor keluarga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prestasi akademik mahasiswa yang tinggal di kos.⁷

Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai prestasi belajar memuaskan sebagian kecil yaitu 8 responden (27,6%) bertempat tinggal di kos. Nilai signifikan dimana *Asimp.Sig* menunjukkan $0,011 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara tempat tinggal dengan prestasi belajar.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sixtine pada tahun 2015 diperoleh nilai signifikansi untuk tingkat depresi dan kecemasan didapatkan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat depresi terhadap IPK Mahasiswa.⁹

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mempelajari hubungan status gizi, status domisili dan status psikososial dengan indeks prestasi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tingkat 2 dan 3 yang diobservasi hanya sekali pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan data dilaksanakan pada November hingga Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tingkat 2 dan 3. Tingkat 2 berjumlah 189 mahasiswa dan tingkat 3 berjumlah 229 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Sehingga diperoleh besar sampel sebanyak 418 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu status gizi, status domisili dan psikososial. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu indeks prestasi kumulatif (IPK). Untuk kuisioner penilaian kecemasan yang dirancang oleh William W.K. Zung, terdapat 20 pertanyaan, dimana setiap pertanyaan dinilai 1-4 (1: tidak pernah, 2: kadang-kadang, 3: cukup sering, 4: hampir setiap waktu). Dan Kuesioner Zung Self-Rating Depression Scale (SDS) yang didalamnya terdapat 20 pertanyaan, dimana setiap pertanyaan dinilai 1-4 (1: tidak pernah, 2: kadang-kadang, 3: cukup sering, 4: hampir setiap waktu).

Hasil

Pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan status gizi, status domisili dan status psikososial terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016 didapatkan Terdapat hubungan status gizi, status domisili, status psikososial dan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan skala yang dapat digunakan untuk menentukan prestasi mahasiswa. Untuk mengetahui distribusi IPK responden, maka dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Responden

Karakteristik	n	(%)
IPK		
Kurang (<2,0)	52	12,4
Cukup (2-274)	125	29,9
Memuaskan (2,75-3,0)	70	16,7
Sangat Memuaskan (3,1-3,5)	113	27,0
Cum laude (3,51-5,0)	58	13,9
IMT		
Sangat Kurus	5	1,20
Kurus	101	24,20
Normal	262	62,70
BB Lebih	20	4,80
Obesitas	30	7,20
Status Domisili		
Dengan Orangtua	245	58,60
Tidak dengan Orangtua	173	41,60
Tingkat Kecemasan		
Kecemasan Minimal	196	46,90
Kecemasan Ringan	143	34,20
Kecemasan Sedang	79	18,90
Kecemasan Berat	0	0
Tingkat Depresi		
Depresi Minimal	243	58,10
Depresi Ringan	150	35,90
Depresi Sedang	24	6,00
Depresi Berat	0	0

Berdasarkan data dari Tabel di atas, diketahui bahwa responden yang mendapatkan IPK kurang sebanyak 52 responden (12,4%), responden yang mendapat IPK cukup sebanyak 125 (29,9%), sebanyak 70 responden (16,7%) mendapat IPK memuaskan,

sebanyak 113 responden (27,0%) mendapat IPK sangat memuaskan dan 58 responden (13,9%) mendapatkan IPK *cum laude*.

Untuk melihat gizi pada penelitian ini digunakan IMT Indeks massa tubuh merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menentukan status gizi seseorang. Untuk mengetahui persebaran IMT responden, dapat dilihat pada tabel

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 5 responden (1,20%) memiliki IMT <17Kg/m²; 101 responden (24,20%) memiliki IMT 17,00-18,49Kg/m²; 262 responden (62,70%) memiliki IMT 18,50-25,00; 20 responden (4,80%) memiliki IMT 25,01-27,00 Kg/m²; dan 30 responden (7,20%) memiliki IMT >27,00Kg/m².

Untuk mengetahui status domisili responden, dapat dilihat pada Tabel.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa responden yang tinggal dengan orangtua sebanyak 245 responden (58,60%) dan responden yang tidak tinggal bersama orangtua sebanyak 173 responden (41,40%).

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 196 responden (46,90%) mengalami kecemasan minimal, sebanyak 143 responden (34,20%) mengalami kecemasan ringan, 79 responden (18,90%) mengalami kecemasan sedang dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat.

Dari data yang didapatkan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 243 responden (58,10%) mengalami depresi *minimal*, 150 responden (35,90%) mengalami depresi ringan, 24 responden (6,00%) mengalami depresi sedang dan tidak ada yang mengalami depresi berat.

Pada tabel 2, dari data yang didapatkan lalu dilihat hubungan antara status gizi terhadap IPK. Pada hasil penelitian ini peneliti melakukan penggabungan sel untuk kategori IPK kurang dan cukup menjadi IPK kurang baik dan untuk kategori IPK memuaskan, sangat memuaskan dan *cum laude* menjadi IPK baik. Alasan mengapa dilakukan penggabungan subyek ini dikarenakan responden yang mendapatkan IPK kurang hanya sedikit yaitu 52 responden sehingga digabung dengan IPK cukup.

Pada kategori status gizi dilakukan penggabungan untuk kategori kurus dan sangat kurus menjadi kurang, kategori normal menjadi baik dan kategori berat badan lebih dan obesitas menjadi lebih.

Untuk hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Status Gizi Terhadap IPK.

Status Gizi	IPK				p value
	Kurang baik		Baik		
	n	(%)	n	(%)	
Kurang	55	51,90	51	48,10	0,017
Baik	97	37,0	165	63,0	
Lebih	25	50,0	25	50,0	

Berdasarkan hasil Uji *Chi Square*, diperoleh *p-value* sebesar 0,017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan status gizi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Untuk hubungan status domisili terhadap IPK dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Status Domisili Terhadap IPK

Status Domisili	IPK				p value
	Kurang baik		Baik		
	n	(%)	n	(%)	
Tinggal tidak dengan orangtua	86	49,7	87	50,3	0,014
Tinggal dengan orangtua	91	37,1	154	63,9	

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square*, diperoleh *p-value* sebesar 0,014. Maka disimpulkan terdapat hubungan status domisili terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016.

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa 60 responden (75,9%) dengan IPK kurang dan cukup mengalami kecemasan sedang dan 117 responden (34,5%) mengalami kecemasan ringan dan minimal. Responden dengan IPK memuaskan sampai dengan *cum laude* terdapat 19 responden (24,1%) mengalami

kecemasan sedang dan 222 responden (65,5%) mengalami kecemasan ringan dan minimal.

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa 60 responden (75,9%) dengan IPK kurang dan cukup mengalami kecemasan sedang dan 117 responden (34,5%) mengalami kecemasan ringan dan minimal. Responden dengan IPK memuaskan sampai dengan *cum laude* terdapat 19 responden (24,1%) mengalami kecemasan sedang dan 222 responden (65,5%) mengalami kecemasan ringan dan minimal.

Untuk hubungan status psikososial terhadap IPK dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Kecemasan Terhadap IPK

Tingkat Kecemasan	IPK				p value
	Kurang baik		Baik		
	n	(%)	n	(%)	
Sedang	60	75,9	19	24,1	0,00
Ringan	117	34,5	222	65,5	

Pada kategori tingkat kecemasan dilakukan penggabungan sel pada kecemasan sedang dan berat menjadi kecemasan sedang dan pada kategori kecemasan ringan dan minimal menjadi kecemasan ringan. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh *p-value* 0,000 maka disimpulkan terdapat hubungan kecemasan terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016.

Pada kategori depresi dilakukan penggabungan sel pada tingkat depresi sedang dan berat menjadi depresi sedang dan kategori depresi ringan dan minimal menjadi kategori depresi ringan lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Depresi Terhadap IPK

Tingkat Depresi	IPK				p value
	Kurang baik		Baik		
	n	(%)	n	(%)	
Sedang	23	95,8	1	4,20	0,000
Ringan	154	39,1	240	60,9	

Pada Tabel 5, diperoleh bahwa 23 responden (95,8%) dengan IPK kurang dan cukup mengalami depresi sedang, sebanyak

154 responden (39,1%) mengalami depresi ringan dan minimal. Sedangkan yang mendapatkan IPK memuaskan sampai dengan *cum laude* terdapat 1 responden (4,20%) mengalami depresi sedang dan sebanyak 240 responden (60,95) mengalami depresi ringan dan minimal.

Berdasarkan Uji *Chi Square* yang telah dilakukan, diperoleh *p-value* sebesar 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan dari depresi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar status gizi responden normal yaitu sebanyak 262 (62,7%), sebanyak 106 (25,4%) responden dengan status gizi kurus dan sangat kurus dan sebanyak 50 (12%) dengan status gizi lebih. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting sumber daya manusia untuk berkembang dan merupakan faktor kunci untuk keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi ternyata sangat mempengaruhi terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja manusia.¹⁰

Tingkat status gizi mahasiswa pada penelitian ini tentu berbeda tiap individu. Meskipun setelah dilakukan penelitian dominan yang memiliki status gizi normal, akan tetapi masih terdapat status gizi kurang dan melebihi batas normal. Hal ini juga erat hubungannya dengan aktivitas perkuliahan pada mahasiswa sehingga dapat memicu jumlah kebutuhan dan pengeluaran energi yang berbeda.¹¹

Mahasiswa seringkali asupan energinya tidak tercukupi karena aktifitas yang padat, ketidaktersediaan bahan makan dan keinginan untuk memperoleh tubuh yang ideal padahal kebutuhan akan energinya.¹²

Kebutuhan energi sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran, karena pada proses belajar ilmu pengetahuan diterima berhubungan dengan jasmani yang diperoleh melalui panca indra, sehingga apabila salah satu panca indra rusak maka tidak akan sempurna menerima pelajaran yang berdampak terhadap buruknya hasil belajar mereka.¹³

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 245 responden (58,60%) tinggal bersama orangtua dan 173 responden (41,40%) lainnya tidak tinggal dengan orangtua. Keluarga merupakan tempat utama anak tumbuh dan berkembang. Bila di dalam keluarga tersebut cenderung untuk belajar, maka akan mempengaruhi kebiasaan belajar. Oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi belajar di keluarga dan untuk menunjang prestasi belajar. Orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu mendidik dan mengupayakan seluruh potensi baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif dapat berkembang secara optimal. Pada kehidupan sehari-hari orangtua dapat menyiapkan kebutuhan untuk aktivitas seperti makanan, pakaian dan hal lainnya. Hal tersebut jelas tidak didapatkan pada mahasiswa yang tidak tinggal dengan orangtua, seperti untuk makan harus membeli sendiri.¹⁴

Dari semua faktor eksternal, maka orangtua yang paling berperan dalam menentukan prestasi belajar. Orangtua merupakan sosok pertama dan penting dalam mempengaruhi pendidikan anak. Meski telah dimasukkan ke sekolah, tapi orangtua yang paling berperan terhadap prestasi belajar. Pada mahasiswa tempat tinggal sangat menentukan, dikarenakan dengan tinggal bersama orangtua akan mudah untuk diawasi dan jika tidak tinggal dengan orangtua maka akan cenderung merasa bebas dan tidak bisa memanfaatkan waktu untuk belajar.¹⁵

Untuk status psikososial dalam hal ini mahasiswa rentan terhadap kondisi kecemasan dan depresi, hal ini dapat disebabkan dari lingkungan belajar seperti tugas yang harus di selesaikan tepat waktu, sedikit waktu luang dan instruktur atau pengajar yang membosankan sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan depresi pada mahasiswa.¹⁶

Mahasiswa Fakultas Kedokteran diharuskan untuk mengikuti jadwal kuliah yang padat, kegiatan diskusi tutorial, praktikum, skills lab dan tuntutan untuk belajar mandiri di luar jam-jam tersebut sehingga menyebabkan tekanan dan beban terhadap kondisi fisik dan mental mahasiswa yang relatif lebih berat jika dibandingkan bidang pendidikan yang lain.¹⁷

Gangguan kecemasan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar pada mahasiswa dikarenakan pada gangguan ini akan mengalami ketidaksesuaian dalam pemrosesan informasi. Hal ini dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian dan menurunkan daya ingat sehingga dapat mengganggu proses belajar pada mahasiswa.¹⁸

Walaupun demikian terdapat kelemahan pada penelitian ini berupa tidak ditelitinya lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi IPK.

Simpulan

Terdapat hubungan status gizi, status domisili, status psikososial dan indeks prestasi kumulatif (IPK), terdapat hubungan status gizi terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK), terdapat hubungan dari status psikososial mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif (IPK), serta terdapat hubungan dari status domisili dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Daftar Pustaka

1. Arum P. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi siswa mata pelajaran seni budaya sekolah menengah pertama jurusan sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni [skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2010.
2. Universitas Lampung. Peraturan akademik universitas lampung. Universitas Lampung. Bandar Lampung: 2013.
3. Hayatus R, Herman RB, Sastri S. Artikel penelitian hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri 01 guguk malintang kota padangpanjang. 2014;3(3):460–465.
4. Bangun D. Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2008.
5. Mu'arifah A. Hubungan kecemasan dan agresivitas [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan; 2005.

6. Khairunnisa A. Hubungan status gizi dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa akademi kebidanan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2013; 53(9):1–6.
7. Minhayati S. Pengaruh motivasi, faktor keluarga, lingkungan kampus dan aktif berorganisasi terhadap prestasi akademik. *Jurnal Phenomenon*. 2014; 4(2).
8. Ratna I. Pengaruh asal sekolah dan tempat tinggal terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi D III kebidanan universitas wiraja sumenep [disertasi]. Sumenep: Universitas Wiraja Sumenep; 2014.
9. Sixtine AF. Tingkat kecemasan dan depresi pada mahasiswa kedokteran gigi [skripsi]. Jember: Universitas Jember
10. Arisman. Buku ajar ilmu gizi: gizi dalam daur kehidupan. Jakarta: EGC; 2009.
11. Almatsier S. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2009.
12. Sayogo S. Gizi remaja putri. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta: FKUI; 2006.
13. Ruslie RH, Darmadi. Jurnal analisis regresi logistik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi remaja. Universitas Andalas. *Majalah Kedokteran Andalas*; 2012.
14. Aep S. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Islam Unisba Islam Bandung*. 2001; 1(1).
15. Indiyani R. Pengaruh asal sekolah dan tempat tinggal terhadap prestasi belajar mahasiswa. *UNIJA Sumenep. Jurnal Kesehatan Wiraja Medika*; 2014.
16. Daradjat Z. Kesehatan mental. Jakarta. CV Aji Masagung. Jakarta; 1988:106.
17. Stella TH, Ade KS, Triadi AM. Gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa semester satu fakultas kedokteran universitas kristen maranatha. Bandung. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha*. 2014; 1-2.
18. Chandratika D, Purnawati S. Gangguan cemas pada mahasiswa semester I dan VII program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana bali. *Jurnal Medika Udayana*. 2014;403-414.